TJRE TRANSDISCIPLINARY JOURNAL OF RELIGION AND EDUCATION

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025
ISSN : XXXX-XXXX
DOI : https://doi.org/10.63321/tjre.v1i1

DINAMIKA DAN TANTANGAN PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zeni Faridah[1], Ahmad Ainur Rizqi[2]
[1,2] STAI Senori Tuban
Email: zenifaridah@staisenorituban.ac.id, ahmadainurrizqi@staisenorituban.ac.id

Article Info

Article History
Received : -
Revised : -
Accepted : -

Available online -, Page 1-10

Keywords:
Dynamics, Challenges, Religious Moderation, Islamic Religious Education

Kata Kunci:
Dinamika, Tantangan, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

Copyright:©2025. The Authors Transdisciplinary Journal of Religion and Education Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrack

This study aims to analyze the dynamics and challenges of instilling the value of religious moderation through Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. The method employed is library research, incorporating content analysis of various relevant primary and secondary sources. The results show that the values of moderation, national commitment, tolerance, anti-violence, and respect for tradition have been integrated into the PAI curriculum, but its implementation still faces obstacles such as the dominance of cognitive approaches, limited teacher competency, and external environmental influences. Therefore, a comprehensive strategy is needed, including strengthening teacher capacity, promoting digital literacy, and fostering collaboration between stakeholders, so that PAI can shape a generation that is religious, tolerant, and inclusive.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika dan tantangan penanaman nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Metode yang digunakan adalah library research dengan analisis isi terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan tradisi telah terintegrasi dalam kurikulum PAI, namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa dominasi pendekatan kognitif, keterbatasan kompetensi guru, serta pengaruh lingkungan eksternal. Untuk itu, diperlukan strategi komprehensif berupa penguatan kapasitas guru, literasi digital, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar PAI mampu membentuk generasi yang religius, toleran, dan inklusif.

Pendahuluan

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa implikasi signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dan memahami agama. Di satu sisi, keterbukaan informasi memungkinkan akses luas terhadap berbagai pandangan keagamaan. Namun di sisi lain, hal ini juga berpotensi memicu polarisasi dan ekstremisme keagamaan yang dapat mengancam kohesi sosial dan kerukunan bangsa (Mulyana, 2023). Fenomena ini menuntut upaya serius dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran dan seimbang, yang secara kolektif dikenal sebagai moderasi beragama (Khasanah et al., 2023). Moderasi beragama, sebagai sebuah sikap dan cara pandang,

menekankan pada keseimbangan dalam praktik beragama, anti-kekerasan, penghargaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan (Waston & Suwartini, 2022)

Dalam konteks di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter dan pandangan keagamaan generasi muda. PAI tidak hanya bertugas mentransformasikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, termasuk prinsip-prinsip moderasi beragama (Sihono & Cahyo, 2024). Oleh karena itu, kurikulum PAI dan implementasi pembelajarannya semestinya dirancang secara cermat untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama secara holistik dan berkelanjutan (Haris et al., 2024).

Di tengah idealisme tersebut, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah tantangan dan dinamika yang kompleks dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI. Fakta menunjukkan bahwa masih sering dijumpai indikasi intoleransi, sikap eksklusif, hingga pemahaman keagamaan yang cenderung radikal di kalangan sebagian pelajar atau lingkungan pendidikan (Jannah, 2025). Beberapa studi empiris mengemukakan bahwa interpretasi guru terhadap materi PAI, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah turut berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan penanaman nilai ini (Sihono & Cahyo, 2024). Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara harapan (idealisme moderasi beragama) dengan kenyataan praktik PAI di lapangandi tengah idealisme tersebut, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah tantangan dan dinamika yang kompleks dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI.

Fakta menunjukkan bahwa masih sering dijumpai indikasi intoleransi, sikap eksklusif, hingga pemahaman keagamaan yang cenderung radikal di kalangan sebagian pelajar atau lingkungan pendidikan. Beberapa studi empiris mengemukakan bahwa interpretasi guru terhadap materi PAI, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah turut berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan penanaman nilai ini. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara harapan (idealisme moderasi beragama) dengan kenyataan praktik PAI di lapangan.

Kesenjangan atau *gap* penelitian ini terletak pada belum adanya sintesis komprehensif yang secara sistematis mengidentifikasi dan menganalisis dinamika serta tantangan spesifik dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI dari berbagai perspektif. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas PAI dan moderasi beragama secara terpisah atau parsial, namun kajian yang secara eksplisit memetakan interaksi kompleks antara dinamika implementasi dan tantangan yang muncul secara holistik masih terbatas (Waston & Suwartini, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai dinamika yang terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam. Serta tantangan-tantangan fundamental yang dihadapi dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama

dalam konteks PAI, baik dari aspek internal (misalnya, kompetensi guru, materi ajar) maupun eksternal (misalnya, pengaruh media sosial, lingkungan keluarga). penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan PAI, serta menjadi landasan teoretis dan praktis bagi para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti untuk merumuskan strategi penanaman nilai moderasi beragama yang lebih efektif dan adaptif di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran, analisis, dan sintesis pemikiran dari berbagai sumber pustaka terkait Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama, serta dinamika tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Zed, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur primer maupun sekunder yang relevan, berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, dokumen resmi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang tersedia melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal universitas (Snyder, 2019). Seluruh literatur yang dikaji dipilih dengan kriteria kesesuaian tema, kebaruan informasi (lima hingga sepuluh tahun terakhir), serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI.

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar-sumber, serta menyusun sintesis konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan pola umum, kesenjangan, dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI. elain itu, dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan perspektif dari berbagai penelitian, serta pendekatan hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks keagamaan dan hasil kajian akademik yang relevan (Mulyana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap perkembangan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil

Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai upaya menanamkan keseimbangan dalam beragama yang tidak condong pada ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. PAI berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam hal ini,

moderasi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan bagian integral dari misi PAI dalam membentuk generasi muda berkarakter inklusif dan berkomitmen pada persatuan bangsa (Muaz & Ruswandi, 2022).

Selanjutnya, penelitian pustaka memperlihatkan bahwa kurikulum PAI sudah mengakomodasi prinsip-prinsip moderasi beragama, baik melalui kompetensi dasar maupun materi pembelajaran. Namun, integrasi ini seringkali masih bersifat normatif, sehingga pemahaman siswa lebih banyak berhenti pada ranah kognitif. Konsep toleransi dan sikap anti-kekerasan dijelaskan dalam teks, tetapi jarang diterjemahkan ke dalam bentuk praktik pembelajaran yang konkret (Wahid, 2024). Hasil kajian juga mengungkap bahwa guru PAI memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan teladan dalam penanaman moderasi. Guru yang mampu menampilkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan menolak diskriminasi akan memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir siswa. Sebaliknya, guru yang masih berpandangan eksklusif berpotensi memperkuat sikap intoleran di lingkungan sekolah (Khasanah et al., 2023).

Konsep moderasi beragama dalam PAI tidak hanya berkaitan dengan materi ajar, tetapi juga metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan berbasis pengalaman nyata siswa terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dibanding metode konvensional berbasis hafalan. Misalnya, melalui simulasi dialog lintas budaya, kerja sama lintas agama dalam proyek sosial, atau diskusi kritis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa (Al Ayyubi et al., 2024).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam PAI merupakan konsep yang dinamis dan harus terus diperbaharui sesuai konteks zaman. Tantangan era digital dan arus globalisasi menuntut PAI tidak hanya fokus pada transfer nilai normatif, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh konten intoleran. Dengan demikian, konsep moderasi beragama dalam PAI harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menekankan keseimbangan, keterbukaan, dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Dinamika Penanaman Moderasi Beragama melalui PAI

Dinamika penanaman moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan interaksi yang kompleks antara idealisme konsep dengan realitas praktik di lapangan. Secara teoretis, PAI berperan strategis dalam menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keragaman. Namun dalam implementasinya, proses ini kerap diwarnai tantangan berupa perbedaan interpretasi guru terhadap materi moderasi beragama, sehingga menimbulkan keragaman cara penyampaian di ruang kelas (Prayitno & Wathoni, 2022). Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengedepankan pendekatan kognitif yang menekankan pada transfer pengetahuan, sementara aspek afektif dan praksis sering terabaikan. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai moderasi beragama kurang optimal, karena siswa tidak

diarahkan untuk mengembangkan sikap inklusif dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya kerukunan (Olivia et al., 2024).

Dinamika penanaman nilai moderasi beragama juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan budaya dialog, keterbukaan, dan kegiatan lintas agama biasanya lebih berhasil menanamkan nilai moderasi dibanding sekolah yang masih bersifat eksklusif. Praktik pembelajaran kolaboratif dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berorientasi kebangsaan menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan penanaman moderasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keluarga dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap dinamika penanaman nilai moderasi beragama. Media sosial sering menjadi ruang yang memperkuat wacana intoleransi, radikalisme, bahkan ujaran kebencian yang dapat memengaruhi cara pandang siswa. Keluarga dengan pola asuh yang demokratis dan terbuka akan memperkuat nilai moderasi, sementara pola asuh otoriter atau eksklusif justru memperlemah (Kharisma & Jazilurrahman, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas d inamika penanaman moderasi beragama dalam PAI harus dipahami secara holistik sebagai hasil interaksi antara kebijakan kurikulum, kompetensi guru, budaya sekolah, keluarga, dan arus informasi global. Upaya penguatan moderasi tidak cukup hanya melalui revisi kurikulum, melainkan juga melalui pelatihan guru, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama melalui PAI dapat terwujud secara lebih nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Tantangan dalam Penanaman Moderasi Beragama melalui PAI

Tantangan utama dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah adanya kesenjangan antara konsep normatif dan realitas implementasi. Secara konseptual, moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, baik pada jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Namun, dalam praktiknya, pengajaran seringkali hanya bersifat tekstual dan kurang menyentuh aspek afektif serta perilaku nyata peserta didik. Hal ini menyebabkan nilai-nilai moderasi tidak terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (Hilmin, 2024).

Kompetensi guru PAI juga menjadi faktor penting yang menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama, sehingga dalam penyampaian materi sering muncul bias interpretasi. Beberapa guru masih mengedepankan pendekatan eksklusif dan normatif tanpa memberikan ruang dialog kritis bagi siswa. Kurangnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam hal literasi moderasi membuat tantangan ini semakin kompleks (Olivia et al., 2024).

Pengaruh lingkungan eksternal, khususnya media sosial, juga memperkuat tantangan dalam penanaman moderasi beragama. Peserta didik hidup di era banjir informasi, di mana konten intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme mudah diakses. Tanpa penguatan literasi digital yang memadai, siswa berpotensi lebih mudah terpapar

pada narasi ekstrem yang berlawanan dengan nilai moderasi. Selain media sosial, faktor keluarga dan komunitas juga turut memengaruhi keberhasilan penanaman moderasi. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga eksklusif atau komunitas homogen cenderung memiliki pandangan terbatas terhadap keragaman. Sebaliknya, siswa yang hidup di keluarga demokratis dan terbuka lebih mudah menerima nilai toleransi dan kebersamaan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan moderasi menjadi kebutuhan mendesak.

Tantangan terakhir berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang masih menghadapi problem konsistensi. Meskipun Kementerian Agama dan Kemendikbud telah mendorong pengarusutamaan moderasi beragama, implementasi di lapangan seringkali terbentur keterbatasan sumber daya, rendahnya koordinasi antar lembaga pendidikan, serta minimnya evaluasi menyeluruh. Tanpa adanya strategi sistematis yang melibatkan sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat, upaya penanaman moderasi beragama melalui PAI akan sulit mencapai hasil optimal.

Pembahasan

Interpretasi Teoretis terhadap Dimensi Moderasi Beragama dalam PAI

Dimensi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bertumpu pada empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi. Secara teoretis, keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan praksis keagamaan yang seimbang dan kontekstual. Dalam konteks PAI, dimensi ini menjadi dasar penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang mengarah pada pembentukan peserta didik berkarakter inklusif serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat (Nyakcut et al., 2025).

Pertama, dimensi komitmen kebangsaan menjadi aspek fundamental dalam pembelajaran PAI. Melalui komitmen ini, pendidikan agama diarahkan agar siswa tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga menjadi warga negara yang setia pada Pancasila dan konstitusi. Teori pendidikan kewarganegaraan menegaskan bahwa PAI berperan sebagai media integrasi nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan, sehingga lahir generasi yang religius sekaligus nasionalis (Mardiyandi & Santiani, 2024).

Kedua, dimensi toleransi dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan agama, budaya, maupun pandangan politik. Dalam ranah teoretis, toleransi menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat multikultural yang damai. PAI secara pedagogis berfungsi untuk menginternalisasikan sikap ini, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis dialog, studi kasus lintas agama, atau kerja sama dalam kegiatan sosial. Teori pendidikan multikultural mendukung gagasan bahwa toleransi hanya bisa terbentuk melalui pengalaman belajar yang nyata, bukan sekadar pengetahuan tekstual (Wahid, 2024).

Ketiga, dimensi anti-kekerasan merupakan wujud dari ajaran Islam yang menolak pemaksaan dalam beragama. Teori humanisme dalam pendidikan menyatakan bahwa

proses belajar harus berlangsung dalam suasana damai, bebas dari kekerasan fisik maupun verbal. Dalam praktik PAI, dimensi ini diterjemahkan melalui pembelajaran yang menekankan resolusi konflik secara damai, penanaman empati, serta penguatan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk membangun harmoni (Siskha Putri Sayekti, 2023).

Keempat, dimensi penghargaan terhadap tradisi menggarisbawahi pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Secara teoretis, pendidikan agama Islam dipandang sebagai ruang dialog antara teks keagamaan dengan kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik melihat Islam sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan konteks budaya tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya. Dalam kerangka teori akulturasi pendidikan, PAI menjadi instrumen yang mampu memadukan keislaman dengan keindonesiaan (Rahmadi & Hamdan, 2023).

Dengan demikian, interpretasi teoretis terhadap dimensi moderasi beragama menunjukkan bahwa PAI bukan hanya instrumen pengajaran dogma keagamaan, melainkan juga ruang pembentukan karakter bangsa. Keempat dimensi tersebut menjadi kerangka konseptual yang harus diinternalisasikan dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Jika teori ini berhas il diterapkan secara konsisten, maka PAI dapat menjadi benteng yang efektif dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, serta disintegrasi sosial di era globalisasi.

Sinkronisasi Kurikulum PAI dan Aspirasi Moderasi Beragama: Potensi dan Hambatan

Upaya sinkronisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan aspirasi moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam merespons dinamika sosial dan tantangan globalisasi. Kurikulum PAI tidak lagi hanya dipandang sebagai instrumen transfer pengetahuan normatif, melainkan sebagai medium pembentukan karakter yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta sikap anti-kekerasan. Dalam konteks ini, potensi utama yang dapat dioptimalkan terletak pada fleksibilitas kurikulum PAI untuk mengintegrasikan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, keterampilan abad 21, serta kompetensi sosial-religius yang sejalan dengan nilai moderasi beragama (Nyakcut et al., 2025).

Potensi lainnya adalah dukungan regulasi pendidikan nasional yang semakin menekankan pentingnya penguatan karakter dan nilai kebangsaan. Kementerian Agama RI melalui berbagai kebijakan juga telah mendorong pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, praktik PAI di sekolah dan madrasah memiliki modal sosial yang kuat karena bersentuhan langsung dengan realitas multikultural dan multireligius di masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan PAI sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai inklusivitas, dialog antaragama, serta sikap religius yang seimbang (Rahmadi & Hamdan, 2023).

Namun, sinkronisasi ini juga menghadapi sejumlah hambatan mendasar. Salah satunya adalah kesenjangan kompetensi guru dalam memahami dan

menginternalisasikan konsep moderasi beragama. Beberapa studi menunjukkan bahwa masih ada guru yang cenderung memposisikan PAI secara eksklusif dan kaku, sehingga kurang mampu mendorong sikap toleran dan terbuka di kalangan peserta didik. Hambatan lain muncul dari kurangnya desain kurikulum yang eksplisit menempatkan moderasi beragama sebagai kompetensi inti, sehingga implementasinya sering kali bergantung pada interpretasi personal tenaga pendidik.

Selain itu, penetrasi arus informasi digital yang tidak terfilter juga menimbulkan tantangan tersendiri. Peserta didik mudah terpapar narasi keagamaan yang ekstrem, yang dapat mengganggu tujuan kurikulum PAI. Tanpa penguatan literasi digital dan kemampuan kritis, kurikulum PAI sulit berfungsi optimal dalam membendung arus radikalisme berbasis teknologi. Hambatan ini diperparah oleh faktor lingkungan keluarga maupun komunitas yang terkadang tidak mendukung nilai-nilai moderasi (Ihwanah et al., 2025).

Dengan demikian, sinkronisasi kurikulum PAI dan aspirasi moderasi beragama tidak hanya memerlukan reformulasi kurikulum, tetapi juga strategi komprehensif: peningkatan kapasitas guru, penyusunan materi ajar yang kontekstual, penguatan literasi digital, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah ini diharapkan mampu menjembatani potensi dan hambatan, sehingga moderasi beragama dapat tertanam kuat dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi digital. Secara konseptual, moderasi beragama telah terintegrasi ke dalam kurikulum PAI melalui dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kesenjangan antara idealisme dan realitas. Hal ini tampak pada dominasi pendekatan kognitif, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya metode pembelajaran yang partisipatif, serta pengaruh kuat faktor eksternal seperti media sosial, keluarga, dan komunitas.

Meskipun demikian, terdapat potensi besar dalam sinkronisasi kurikulum PAI dengan aspirasi moderasi beragama, baik melalui dukungan regulasi, fleksibilitas kurikulum, maupun modal sosial sekolah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat multikultural. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang meliputi peningkatan kapasitas guru, penguatan literasi digital, penyusunan materi ajar kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan holistik dan adaptif, PAI dapat berfungsi sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi yang religius, toleran, inklusif, dan berkomitmen pada persatuan bangsa.

Daftar Pustaka

Al Ayyubi, I. I., Muhaemin, A., Martini, S., Andriani, A., & Yasmin, S. (2024). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al-Qur'an Dan Hadits. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 67–84. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i1.180

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *22*(3), 423–438. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958

Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *7*(1), 37–45. https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478

Ihwanah, A., Elhefni, Afifah, N., Syarifuddin, A., & Husni, M. (2025). Design of an Islamic religious education curriculum supporting religious moderation in the digital era. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *15*(3), 132–141.

Jannah, M. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Tolerance Values in Schools. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, *3*(1), 12–16. https://doi.org/10.58723/ijfis.v3i1.257

Kharisma, I., & Jazilurrahman. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SANTRI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 230–244. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27613

Khasanah, N., Irwan Hamzani, A., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *15*(1), 629–642. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications, Inc.

Mardiyandi, & Santiani. (2024). Analisis Bibliometrik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 1–13. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.209

Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(8), 3194–3203. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious educatiotextbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *79*(1), 1–8. https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592

Nyakcut, Zulkarnaini, & Mustamar Iqbal Siregar. (2025). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Era Globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 1–26. https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265

Olivia, Kustati, M., & Seprianti, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, *05*(01), 33–41. https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/17%0Ahttps://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/download/17/14

Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah dasar [Internalization of the value of religious moderation in the educational process in the elementary school environment]. *Pendas Mahakam*, *7*(2), 124–130.

Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation in the Context of Islamic Education: a Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *21*(1), 59–82. https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487

Sihono, S., & Cahyo, S. D. (2024). Strengthening Religious Moderation through Islamic Religious Education Values at Public Senior High School 1 Bambanglipuro Bantul. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-01

Siskha Putri Sayekti. (2023). Systematic Literature Review: The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Moderation in Elementary Schools. *Bulletin of Islamic Research*, *1*(2), 107–122. https://doi.org/10.69526/bir.v1i2.343

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of business research*, *104*, 333–339.

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, *2*(1), 29–36. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367

Waston, & Suwartini, S. (2022). Multicultural and multidisciplinary Islamic religious education and its significance for nurturing religious moderatism. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, *1*(1), 76–98. https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.76-98

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.